

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR OPERASI HITUNG PEMBAGIAN BERSUSUN PANJANG MENGGUNAKAN MEDIA SEDOTAN BAGI SISWA KELAS IV SDN WONOKUSUMO IX/595 SURABAYA

Eka Sunarsih

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (ekasunarsih_14@yahoo.com)

Tjatjik Mudjiarti

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Latar belakang dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Hal ini mungkin dikarenakan guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran operasi hitung pembagian bersusun panjang. Dalam hal ini, guru berperan aktif menjelaskan materi tanpa menggunakan media pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aktivitas guru, murid dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran matematika dengan menggunakan media sedotan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dari penelitian ini adalah 40 siswa kelas empat yang terdiri dari 23 anak laki-laki dan 17 anak perempuan di SDN Wonokusumo IX/595 Surabaya. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan lembar tes. Teknik analisis dapat menggunakan deskriptif kuantitatif. Pada kegiatan pembelajaran aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I aktivitas guru mencapai 75% dan siklus II aktivitas guru mencapai 84,2%. Aktivitas siswa pada siklus I mencapai 66,1% dan siklus II aktivitas siswa mencapai 91,1%. Data hasil tes siswa pada siklus I mencapai 67,5% dan siklus II mencapai 92,57%. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran operasi hitung pembagian bersusun panjang dengan menggunakan media sedotan pada mata pelajaran matematika kelas IV SDN Wonokusumo IX/595 Surabaya berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai guru.

Kata Kunci: Hasil belajar siswa, operasi hitung pembagian bersusun panjang, media sedotan.

Abstract: The background of this study was to determine the low student learning outcomes in mathematics . This might be because teachers do not use the media in learning arithmetic operation long tiered division . In this case, the teacher plays an active role to explain the material without the use of instructional media . The purpose of this study is to describe the activities of teachers , students and student learning outcomes during the learning process of mathematics by using a straw media. This study uses Class Action Research (CAR). Subjects of this study were 40 fourth-grade students consisting of 23 boys and 17 girls in SDN Wonokusumo IX/595 Surabaya . Instrument research using observation sheets and test sheets . The technique can use descriptive quantitative analysis. In the learning activities of teachers increased activity of the first cycle and second cycle . In the first cycle activity reached 75 % of teachers and teacher second cycle activity reached 84.2 % . Activities of students in the first cycle reaches 66.1 % and the second cycle of student activity reached 91.1 % . Test data of students in the first cycle reaches 67.5 % and the second cycle reached 92.57 % . Based on the description above it can be concluded that the operation count learning long division using the medium compound straws in fourth grade mathematics courses SDN Wonokusumo IX/595 Surabaya goes well and according to the learning objectives to be achieved teachers.

Keywords: student learning outcomes , long tiered division arithmetic operations , media straws.

PENDAHULUAN

Dalam Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah direvisi melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran. Perubahan tersebut harus diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di Sekolah Dasar. Apabila ingin meningkatkan hasil belajar,

tentunya tidak akan terlepas dari upaya peningkatan pembelajaran di Sekolah Dasar.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD adalah matematika. Adapun tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar adalah : 1) menumbuhkan dan mengembangkan ketrampilan berhitung (menggunakan bilangan) sebagai alat dalam kehidupan sehari – hari, 2) menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan Matematika, 3) memiliki pengetahuan dasar matematika

sebagai bekal belajar lebih lanjut di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), 4) membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif, dan disiplin.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran matematika di SDN Wonokusumo IX/595 Surabaya adalah masih rendahnya daya serap peserta didik dikarenakan pembelajaran yang masih bersifat tradisional yaitu *teacher center* di mana guru memegang peranan penting dalam pembelajaran dan sebagai sumber informasi dalam pembelajaran. Pada pembelajaran itu gurulah yang masih aktif melakukan segala sesuatu untuk siswa sehingga tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuannya. Guru lebih suka menerapkan metode ceramah sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang pada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri. Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan belajar mengajar di kelas pada mata pelajaran matematika. Sebagaimana besar siswa mengatakan matematika adalah pelajaran yang paling tidak disukai, mereka menganggap matematika adalah momok. Hal itulah yang menjadi penyebab mengapa hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika menurun.

Idealnya materi operasi hitung pembagian bersusun panjang dengan menggunakan media riil / nyata sesuai dengan algoritma yaitu yang dibagi adalah bilangan yang besar dahulu kemudian bilangan yang kecil. Tetapi pada kenyataannya guru hanya melakukan pembagian langsung menggunakan bilangan, hal ini berakibat siswa tidak mengerti karena hanya menghafal langkah – langkah yang didemonstrasikan guru, sehingga siswa mudah lupa. Menurut catatan hasil ulangan harian siswa kelas IV semester I di SDN Wonokusumo IX/595 menunjukkan hasil belajar matematika siswa rendah, yang tidak sesuai dengan KKM sebesar 70, sebanyak 23 orang (57,5%), atau 23 dari 40 siswa.

Sebagaimana yang sudah diketahui, pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai juga memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Ada begitu banyak media yang dapat dipilih bahkan kita bisa membuat sendiri media tersebut sesuai dengan kondisi siswa dan materi pelajaran yang akan disampaikan. Media sedotan dipilih oleh guru dalam konsep mencari operasi hitung pembagian bersusun panjang, didasarkan pada: (1) dapat dengan mudah dicari; (2) harganya murah; (3) mudah dipakai; (4) dapat dipakai untuk berbagai jenjang sekolah dan bidang studi, dan (5) sudah/mudah dikenal oleh siswa.

Selain alasan diatas pemilihan media ini didasarkan pada manfaat dari media itu sendiri. Sudjana (2010:2) menyebutkan bahwa manfaat media

pembelajaran dalam proses belajar siswa adalah : (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa; (2) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya; (3) metode pembelajaran akan lebih bervariasi; (4) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar.

Selain itu untuk menanggapi masalah tentang operasi hitung pembagian bersusun panjang, juga digunakan salah satu model pembelajaran inovatif yaitu *Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)*. Alasan dipilihnya model pembelajaran langsung karena pembelajaran langsung dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap menurut Arends (dalam Trianto, 2007:29).

Dengan mempertimbangkan hal di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Operasi Hitung Pembagian Bersusun Panjang Menggunakan Media Sedotan Bagi Siswa Kelas IV SDN Wonokusumo IX/595 Surabaya.”

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut : (1) bagaimana aktifitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan media sedotan pada materi operasi hitung pembagian bersusun panjang di kelas IV; (2) bagaimana aktifitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media sedotan pada materi operasi hitung pembagian bersusun panjang di kelas IV; (3) bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan media sedotan pada materi operasi hitung pembagian bersusun panjang di kelas IV.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk : (1) mengetahui aktifitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan media sedotan pada materi operasi hitung pembagian bersusun panjang di kelas IV; (2) mengetahui aktifitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan media sedotan pada materi operasi hitung pembagian bersusun panjang di kelas IV,

Meningkatkan hasil belajar siswa setelah menggunakan media sedotan pada materi operasi hitung pembagian bersusun panjang di kelas IV.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa,

Menurut Ekawarna (2009:6), ciri-ciri penelitian tindakan kelas adalah : (a) bersifat siklis atau berulang; (b) bersifat jangka panjang atau longitudinal; (c) bersifat partikular-spesifik; (d) bersifat partisipatoris; (e) bersifat emik (bukan etik); (f) bersifat kolaboratif atau kooperatif; (g) bersifat kasuistik; (h) menggunakan konteks alamiah kelas; (i) mengutamakan adanya kecukupan data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian; (j) bermaksud mengubah kenyataan dan situasi pembelajaran menjadi lebih baik dan memenuhi harapan.

Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu suatu penelitian yang memberikan nilai berupa angka pada aktivitas guru dan siswa selama penelitian. (Asrori, 2007:6). Sehingga didapatkan informasi mengenai kemampuan siswa dalam memahami materi operasi hitung pembagian bersusun panjang.

Subyek dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Wonokusumo IX/595 dengan jumlah siswa sebanyak 40 siswa yang terdiri dari 23 siswa laki – laki dan 17 siswa perempuan. Kelas IV ditetapkan sebagai subjek penelitian karena ditemukan masalah, yaitu siswa belum mampu melakukan operasi hitung pembagian dengan cara bersusun panjang dan nilai siswa belum mencapai KKM yang ditentukan, yaitu 70.

Penelitian ini dilakukan di SDN Wonokusumo IX / 595 Surabaya yang terletak di JL. Wonokusumo Lor 44 Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Kota Surabaya. SDN Wonokusumo IX / 595 Surabaya.

Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada (1) rendahnya kemampuan siswa dalam melakukan operasi hitung pembagian dengan cara bersusun panjang; (2) keterbukaan dewan guru SDN Wonokusumo IX/95 Surabaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran melakukan operasi hitung pembagian dengan cara bersusun panjang dalam penelitian tindakan kelas dan (3) dukungan kepala sekolah untuk melakukan penelitian tindakan kelas tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Wonokusumo IX/595 Surabaya pada saat proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran matematika. Tempat penelitian dipilih karena siswa kelas IV di SD ini, karena merupakan sekolah sendiri dan ruang kelas sendiri, agar siswa lebih mudah mempelajari bidang studi matematika. Terpilihlah kesatulanghahan pada teman dan guru. Ditinjau dari kesatulanghahan tersebut akan dihasilkan data yang serupa dari para observer. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 2 siklus dengan perincian 1 siklus terdiri dari 1 pertemuan dan dilaksanakan selama (2 x 35 menit).

Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melakukan perencanaan tindakan dengan langkah-langkah sebagai berikut : (a) merancang rencana program pembelajaran, berupa rancangan tindakan pembelajaran. Dalam hal ini menentukan SK dan KD; (b) menentukan Model Pembelajaran yang akan digunakan; (c) menentukan media pembelajaran yang akan digunakan; (d) menentukan sumber belajar berupa buku paket matematika kelas IV; (e) merancang prosedur kegiatan pembelajaran; (f) merancang alat evaluasi, baik proses maupun hasil; (g) merancang program observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan guru dan siswa secara individual

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan perencanaan rancangan yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan berupa pelaksanaan pembelajaran matematika pada kelas IV menggunakan media sedotan dalam model pembelajaran langsung di SDN Wonokusumo IX/595 Surabaya.

Adapun kegiatan pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kegiatan Pembelajaran Pada Siklus I

Fase - fase	Kegiatan Pembelajaran
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Kegiatan awal (±10 menit) <ul style="list-style-type: none"> - Apersepsi - Presensi - Guru menanyakan kehadiran siswa - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara singkat - Guru memotivasi siswa dengan mengajak bernyanyi yang berjudul “ Ayo Belajar “ (lagu Mari Berkebun), lalu menanyakan tentang nilai tempat suatu bilangan (ratusan, puluhan, dan satuan)
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan	Kegiatan inti (± 50 menit) <ul style="list-style-type: none"> - Guru menunjukkan suatu bilangan lalu bertanya kepada siswa tentang nilai tempat bilangan tersebut - Guru menjelaskan materi pelajaran tentang operasi hitung pembagian bersusun panjang bilangan dua angka dimulai dari bilangan yang nilai tempatnya besar dulu dengan menggunakan media riel (potongan sedotan minuman) - Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogin, tiap kelompok terdiri dari 5

	<p>anak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru membagikan Lembar Kerja Siswa dan media pembelajaran kepada tiap kelompok
Fase 3 Membimbing pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengerjakan Lembar Kerja Siswa bersama anggota kelompoknya - Guru membimbing siswa mengerjakan Lembar Kerja Siswa secara berkelompok - Berdasarkan hasil kerja kelompok, siswa mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain. Diharapkan kelompok lain mendengarkan dengan baik dan memberi umpan balik dengan bertanya
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengecek pemahaman siswa dengan memberi umpan balik berupa soal latihan
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjut dan penerapan	<p>Kegiatan akhir (± 15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberi pelatihan lanjutan (PR)

Tahap Pengamatan

Pada tahap pengamatan, peneliti mengamati jalannya proses pembelajaran dan mengobservasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan memberikan penilaian hasil belajar mulai awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

Tahap Refleksi

Pada tahap ini ditemukan kelebihan dan kelemahan suatu tindakan perbaikan pembelajaran dan langkah-langkah yang dilakukan antara lain : (a) mengumpulkan semua data yang diperoleh dalam proses pembelajaran; (b) akan diketahui jelas kejadian-kejadian yang menghambat dan akan didiskusikan faktor penyebabnya; (c) merencanakan kembali tindakan perbaikan untuk siklus berikutnya jika dipandang perlu; (d) temuan-temuan yang bersifat negatif diupayakan langkah-langkah perbaikan dengan tujuan untuk mendapatkan umpan balik yang akurat terutama tentang hambatan dan faktor penyebabnya.

Data dan Instrumen Penelitian

Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, adalah : (a) berupa hasil observasi aktifitas guru ketika menggunakan media sedotan dalam kegiatan pembelajarannya; (b) berupa hasil observasi aktifitas

siswa ketika menggunakan media sedotan dalam kegiatan pembelajarannya; (c) berupa hasil belajar siswa setelah mengerjakan Lembar Soal Tes

Lembar Observasi

Lembar observasi aktifitas guru dalam mengimplementasikan RPP guru di amati oleh dua orang observer (teman sejawat dan guru kelas) pengamatan memberikan penilaian berdasarkan lembar observasi keterlaksanaan RPP guru dalam pembelajaran.

Lembar Soal Tes

Pengumpulan data hasil belajar siswa dalam penelitian ini menggunakan tes tulis. Tes dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal dan isian dengan jumlah 5 soal.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi dan tes.

Observasi

Menurut Margono (2009:158), observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik observasi langsung. Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki ini.

Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data-data tentang situasi kelas pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media sedotan. Pada metode observasi ini peneliti dibantu oleh dua rekan sejawat untuk mengamati sikap dan respon kegiatan belajar yang dilakukan peneliti.

Tes Hasil Belajar

Tes dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data saat proses pembelajaran matematika. Peneliti memperoleh data dari tes yang diberikan kepada siswa baik pada siklus I maupun siklus II. Tes yang dilakukan pada masing-masing siklus diterapkan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini selanjutnya dilakukan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini terutama dilakukan untuk rancangan perbaikan pada tahap refleksi untuk mengetahui aktifitas pembelajaran dengan menggunakan media sedotan. Data aktifitas pembelajaran yang diperoleh dari data observasi aktifitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya. Sedangkan hasil belajar siswa dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap keberhasilan tindakan.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan rumus yang sesuai dengan aspek yang ingin diukur oleh peneliti sehingga diperoleh hasil yang tepat dan sesuai untuk menjawab rumusan permasalahan.

Analisis data observasi

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari observasi aktifitas guru dan observasi aktifitas siswa, penulis menggunakan rumus persentase sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

KETERANGAN :

P : PRESENTASE
F : JUMLAH SKOR PEROLEHAN
N : JUMLAH SKOR MAKSIMAL

(Aqib, 2009: 41)

Analisis data tes

Analisis data diperoleh dari hasil tes siswa yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran pada setiap siklus. Dimana siswa secara klasikal telah belajar tuntas, jika keberhasilan belajar siswa yang memperoleh nilai lebih atau sama dengan 70 mencapai 80%.

Nilai hasil belajar siswa diperoleh dari nilai tes sesuai dengan RPP baik pada siklus I maupun siklus II. Setelah diketahui data dari hasil tes siswa, data yang diperoleh dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Nilai Siswa

$$N = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

RUMUS PERSENTASE KETUNTASAN BELAJAR KLASIKAL ADALAH SEBAGAI BERIKUT :

$$KK = \frac{\text{Siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Perhitungan persentase observasi dan hasil tes siswa dapat dibuat kesimpulan dengan menggunakan skala dengan kriteria sebagai berikut :

81% - 100% = BAIK SEKALI

61% - 80% = BAIK

41% - 60% = CUKUP

21% - 40% = KURANG

< 21% = KURANG SEKALI

DJAMARAH (2006:107)

Indikator Ketuntasan Belajar Siswa

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan nilai kkm siswa. Adapun kriteria ketuntasan untuk masing-masing aktivitas adalah sebagai berikut :
(1) aktivitas guru dapat dikatakan tuntas jika mencapai persentase $\geq 80\%$; (2) aktivitas siswa dapat dikatakan tuntas jika mencapai persentase $\geq 80\%$;

(3) siswa dikatakan tuntas secara individu jika memperoleh nilai ≥ 70 dan ketuntasan klasikal $\geq 80\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada subbab hasil penelitian ini dipaparkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Setiap siklus tindakan pembelajaran diuraikan tentang perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan serta refleksi.

Hasil Pelaksanaan Siklus I

Perencanaan tindakan siklus I

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas IV SDN Wonokusumo IX/595 Surabaya dan diawali dengan kegiatan :

1. Merancang rencana program pembelajaran, berupa rancangan tindakan pembelajaran. Dalam hal ini menentukan SK dan KD

Tahap awal pelaksanaan pembelajaran adalah merancang rencana program pembelajaran dengan menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran matematika. Standar Kompetensi yang digunakan adalah 1. memahami dan menggunakan sifat – sifat operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah. Kompetensi Dasar yang digunakan adalah 1.3 Melakukan operasi perkalian dan pembagian.

2. Menentukan Model Pembelajaran yang akan digunakan.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas pada siklus I adalah model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung dipilih karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang akan dilalui. Pada pelaksanaan pembelajaran matematika pada materi operasi pembagian diperlukan adanya demonstrasi dari guru tentang cara melakukan pembagian.

3. Menentukan media pembelajaran yang akan digunakan

Media pembelajaran yang digunakan adalah media sedotan. Media sedotan dipilih oleh guru dalam konsep mencari operasi hitung pembagian bersusun panjang, didasarkan pada : (1) dapat dengan mudah dicari; (2) harganya murah; (3) mudah dipakai; (4) dapat dipakai untuk berbagai jenjang sekolah dan bidang studi, dan (5) sudah/mudah dikenal oleh siswa.

4. Menentukan sumber belajar berupa buku paket matematika kelas IV.

Sumber belajar matematika yang digunakan pada kelas IV SDN Wonokusumo IX/595 adalah karangan : Mustaqim Burhan, dkk tahun 2009 dengan judul “Ayo Belajar Matematika untuk Kelas IV”, penerbit Departemen Pendidikan.

5. Merancang prosedur kegiatan pembelajaran

Prosedur kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan adalah prosedur pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung yang memiliki beberapa fase. Adapun fase dalam model pembelajaran langsung adalah : (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, (2) mendemonstrasikan keterampilan (pengetahuan prosedural) atau mempresentasikan pengetahuan (deklaratif), (3) membimbing pelatihan, (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, (5) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

6. Merancang alat evaluasi, baik proses maupun hasil

Alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur aktivitas guru dan siswa digunakan lembar observasi. Sedangkan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa digunakan lembar evaluasi siswa di mana penilaian dilakukan dengan menggunakan deskriptif kuantitatif.

7. Merancang program observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan guru dan siswa secara individual

Penilaian aktivitas guru dan siswa disesuaikan dengan fase-fase model pembelajaran langsung serta aktivitas guru dan siswa dalam menggunakan media sedotan pada materi operasi pembagian.

Pelaksanaan Tindakan Kelas

Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan pertama ini yaitu: kegiatan awal dilaksanakan selama 10 menit. Guru membuka pelajaran dengan melakukan apersepsi dengan mengajak siswa untuk bernyanyi :”Ayo Belajar”. Siswa antusias bernyanyi bersama guru. Setelah selesai bernyanyi guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menginformasikan materi pokok.

Pada kegiatan inti yang dilaksanakan selama 80 menit, guru menyajikan materi dengan menyebutkan pokok-pokok materi dengan menggunakan media sedotan dan menyampaikan secara sistematis dan bertahap. Materi disajikan guru dengan mendemonstrasikan materi dengan menggunakan media sedotan. Pada saat mendemonstrasikan materi ada interaksi antara guru dengan siswa tetapi interaksi tersebut berupa siswa menjawab pertanyaan guru. Guru tidak meminta beberapa siswa untuk mendemonstrasikan pembagian dengan menggunakan media sedotan seperti yang dicontohkan guru.

Guru membagikan LKS untuk dikerjakan secara individu. Pada saat siswa mengerjakan LKS, guru melakukan pembimbingan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS tersebut. Pembimbingan dilakukan secara bertahap. Guru memantau siswa setelah memberi bimbingan.

Dengan diberikan LKS guru dapat mengecek pemahaman siswa terhadap materi operasi hitung pembagian dengan cara bersusun panjang. Dalam pengecekan pemahaman siswa, guru tidak memberikan pertanyaan tetapi membahas LKS yang telah dikerjakan siswa. Setelah selesai, guru bersama-sama dengan siswa membahas hasil LKS satu persatu.

Guru membagikan lembar evaluasi. Guru memberikan waktu 40 menit untuk mengerjakan soal tersebut. Pada saat siswa mengerjakan evaluasi, guru mengawasi siswa dalam mengerjakan soal. Setelah waktu yang ditentukan selesai, guru bersama-sama siswa membahas hasil evaluasi tersebut dan meminta siswa untuk berbuat jujur. Guru melakukan penilaian terhadap hasil evaluasi soal siswa.

Guru melakukan refleksi tentang pembelajaran pada hari ini. Guru menyimpulkan materi menyebutkan pokok-pokok materi dengan membimbing siswa menjelaskan secara garis besar pokok-pokok materi.

Guru memberikan Kegiatan tindak lanjut (KTL) dengan meminta siswa untuk melakukan operasi hitung pembagian dengan cara bersusun panjang tetapi tidak menggunakan media sedotan. Guru mengakhiri pelajaran dengan salam dan meminta siswa untuk mempersiapkan pelajaran selanjutnya.

Pengamatan

Tahap pengamatan dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian ini, Umi Solikhah, S.Pd. bertindak sebagai pengamat 1, sedangkan Duniek Tjahjantari, S.Pd. bertindak sebagai pengamat 2. Pengamatan dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang disediakan. Hal-hal yang diamati berupa aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media sedotan. Hasil pengamatannya sebagai berikut :

1. Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi tampak bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media sedotan berjalan dengan optimal sesuai dengan yang direncanakan.

Berdasarkan data aktivitas guru pada tabel 4.1, maka dapat didekskripsikan aktivitas guru selama pembelajaran dengan menggunakan media sedotan pada siswa kelas IV SDN Wonokusumo IX/595 Surabaya adalah sebagai berikut :

Pada aktivitas memotivasi siswa/memberi apersepsi memperoleh skor 3 dengan kriteria baik. Pada aktivitas ini guru mengajak siswa bernyanyi dan perhatian siswa terfokus tetapi guru tidak mengaitkan lagu yang dinyanyikan dengan materi yang diajarkan.

Pada aktivitas menyampaikan tujuan pembelajaran memperoleh skor 2,5 dengan kriteria

cukup baik. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan materi pembelajaran yaitu pembagian.

Pada aktivitas menyajikan materi pelajaran memperoleh skor 4 dengan kriteria sangat baik. Guru menyampaikan pokok-pokok materi secara bertahap dan sistematis dan dalam penyampaian materi guru menggunakan media sedotan.

Pada aktivitas mendemonstrasikan pengetahuan memperoleh skor 3 dengan kriteria baik. Demonstrasi dilakukan sesuai dengan materi ajar dan menggunakan media sedotan. Pada saat pendemonstrasian kurang ada interaksi antara guru dengan siswa karena guru kurang melibatkan siswa dalam pendemonstrasian terutama pada saat membagi menggunakan media sedotan.

Pada aktivitas membimbing pelatihan memperoleh skor 2,5 dengan kriteria cukup baik. Pelatihan dilakukan secara bertahap. Guru melakukan pembimbingan secara satu persatu sehingga siswa yang lain ramai sendiri.

Pada aktivitas mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik dengan menggunakan media sedotan sebagai media memperoleh skor 2,5 dengan kriteria cukup baik. Guru mengecek pemahaman siswa berdasarkan LKS yang telah dikerjakan. Dari hasil LKS diketahui bahwa lebih dari 50% memahami dan mengerti cara membagi menggunakan media sedotan.

Pada aktivitas melakukan evaluasi memperoleh skor 4 dengan kriteria sangat baik. Pada kegiatan ini guru memberikan soal evaluasi, mengawasi siswa mengerjakan soal dan mengoreksi pekerjaan siswa secara bersama-sama.

Pada aktivitas menyimpulkan evaluasi pelajaran/refleksi memperoleh skor 3 dengan kriteria baik. Guru membimbing siswa menyebutkan pokok-pokok materi dan menjelaskan secara garis besar pokok-pokok materi. Guru tidak meminta siswa untuk merangkum seluruh materi yang telah diajarkan.

Pada aktivitas memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan memperoleh skor 2,5 dengan kriteria cukup baik. Guru meminta siswa untuk mengerjakan pelatihan lanjutan dengan menggunakan media sedotan.

Secara klasikal persentase aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut :

$$f = 27$$

$$N = 9 \times 4 = 36$$

Maka :

$$P = \frac{27}{36} \times 100\%$$

$$= 75\%$$

Berdasarkan perhitungan, persentase aktivitas guru pada siklus I dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan media sedotan adalah 75%. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I sudah berjalan dengan baik tetapi belum mencapai persentase indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$.

2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi tampak bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media sedotan telah dapat berjalan dengan optimal sesuai dengan yang direncanakan. Berikut ini disajikan data hasil pengamatan aktivitas siswa siklus I.

Berdasarkan data aktivitas siswa pada tabel 4.2, maka dapat didekskripsikan aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan media sedotan pada siklus I adalah sebagai berikut :

Pada aktivitas memperhatikan penjelasan guru dalam menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran memperoleh skor 2. Pada aktivitas ini siswa menyimak penjelasan guru tetapi tidak mencatat apa yang dijelaskan guru serta tidak bertanya ataupun menjawab pertanyaan guru.

Pada aktivitas menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru memperoleh skor 2,5 dengan kriteria cukup baik. Ada beberapa siswa menjawab pertanyaan guru tetapi tidak semua jawaban benar.

Pada aktivitas memperhatikan demonstrasi guru memperoleh skor 4 dengan kriteria sangat baik. Pada saat mendemonstrasikan cara membagi dengan menggunakan media sedotan, suasana kelas kondusif siswa memperhatikan dengan tenang, fokus dan melakukan apa yang dikomando guru pada saat mendemonstrasikan sesuatu.

Pada aktivitas mendemonstrasikan pelatihan dengan menggunakan media sedotan memperoleh skor 1 dengan kriteria kurang. Pada aktivitas ini tidak ada keterlibatan siswa dalam pendemonstrasian membagi dengan menggunakan media sedotan.

Pada aktivitas memperhatikan bimbingan dari guru pada saat pembelajaran memperoleh skor 2. Pada saat mendemonstrasikan cara membagi dengan menggunakan media sedotan, suasana kelas kondusif siswa memperhatikan dengan tenang, mengerjakan tugas yang diberikan guru dan bertanya jika tidak/kurang mengerti dengan penjelasan guru.

Pada aktivitas menyimpulkan materi memperoleh skor 4 dengan kriteria sangat baik. Diakhir pelajaran siswa dibimbing guru membuat kesimpulan. Kesimpulan dibuat sesuai dengan materi

dan siswa berani mengutarakan pendapat/kesimpulan.

Pada aktivitas mengerjakan evaluasi memperoleh skor 2 dengan kriteria cukup baik. Pada saat mengerjakan evaluasi, siswa menyelesaikan evaluasi tepat waktu tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang teliti dan tidak mandiri dalam mengerjakan evaluasi.

Secara klasikal persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut :

$$f = 18,5$$

$$N = 7 \times 4 = 28$$

Maka :

$$P = \frac{18,5}{28} \times 100\% \\ = 66,1\%$$

Berdasarkan perhitungan, persentase aktivitas siswa pada siklus I dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan media sedotan adalah 66,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I ini belum mencapai persentase indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$.

3. Hasil Tes

Tes diberikan pada akhir pada siklus I dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi pembagian setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media sedotan. Tes berupa latihan soal yang dikerjakan siswa secara individu.

$$P = \frac{27}{40} \times 100\% \\ = 67,5\%$$

Tabel 4.3. data hasil tes siswa diperoleh ketuntasan belajar siswa, dari 40 siswa yang mengikuti tes, 27 siswa memperoleh nilai ≥ 70 dengan persentase 67,5% dan 13 siswa memperoleh nilai < 70 dengan persentase 32,5%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tes siswa pada siklus I belum mencapai ketuntasan atau belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu 80% nilai siswa ≥ 70 .

Refleksi

Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan guna memperbaiki tindakan berikutnya. Dari hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa, peneliti mendapat masukan dari pengamat. Adapun masukan yang diberikan oleh pengamat adalah sebagai berikut :

1. Pada saat mendemonstrasikan pelajaran dengan menggunakan media sedotan guru tidak melibatkan siswa secara langsung tentang cara membagi dengan menggunakan media sedotan. Sehingga guru kurang

memahami tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

2. Interaksi dua arah antara guru dengan siswa maupun siswa dengan guru kurang terjalin. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung guru berpusat sebagai sumber informasi dan siswa pasif sebagai penerima informasi sehingga pembelajaran kurang hidup atau siswa belum termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan masukan/refleksi yang diberikan oleh pengamat dicari solusi pemecahannya pada pelaksanaan pembelajaran siklus II. Adapun solusi yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Pada saat mendemonstrasikan pelajaran dengan menggunakan media sedotan guru, hendaknya guru melibatkan siswa secara langsung tentang cara membagi dengan menggunakan media sedotan.
2. Hendaknya guru menciptakan pembelajaran dua arah yaitu interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan guru dengan baik.

Hasil Pelaksanaan PTK pada Siklus II

Perencanaan tindakan siklus II

Pada tahap perencanaan siklus II ini ada beberapa hal yang dilakukan peneliti, yaitu melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini. Selanjutnya, menentukan waktu. Adapun kegiatan yang dilakukan pada siklus II adalah :

1. Merancang rencana program pembelajaran, berupa rancangan tindakan pembelajaran. Dalam hal ini menentukan SK dan KD

Seperti hal pada siklus I, pada siklus II tahap awal pelaksanaan pembelajaran adalah merancang rencana program pembelajaran dengan menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran matematika. Standar Kompetensi yang digunakan adalah

1. memahami dan menggunakan sifat – sifat operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah. Kompetensi Dasar yang digunakan adalah 1.3 Melakukan operasi perkalian dan pembagian.

2. Menentukan Model Pembelajaran yang akan digunakan.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas pada siklus II adalah model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung dipilih karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang akan dilalui. Pada pelaksanaan pembelajaran matematika pada materi operasi pembagian diperlukan adanya demonstrasi dari guru tentang cara melakukan pembagian.

3. Menentukan media pembelajaran yang akan digunakan

Media pembelajaran yang digunakan adalah media sedotan. Media sedotan dipilih oleh guru dalam konsep mencari operasi hitung pembagian bersusun panjang, didasarkan pada : (1) dapat dengan mudah dicari; (2) harganya murah; (3) mudah dipakai; (4) dapat dipakai untuk berbagai jenjang sekolah dan bidang studi, dan (5) sudah/mudah dikenal oleh siswa.

4. Menentukan sumber belajar berupa buku paket matematika kelas IV.

Sumber belajar matematika yang digunakan pada kelas IV SDN Wonokusumo IX/595 adalah karangan : Mustaqim Burhan, dkk tahun 2009 dengan judul “Ayo Belajar Matematika untuk Kelas IV”, penerbit Departemen Pendidikan.

5. Merancang prosedur kegiatan pembelajaran

Prosedur kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan adalah prosedur pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung yang memiliki beberapa fase. Adapun fase dalam model pembelajaran langsung adalah : (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, (2) mendemonstrasikan keterampilan (pengetahuan prosedural) atau mempresentasikan pengetahuan (deklaratif), (3) membimbing pelatihan, (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, (5) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

6. Merancang alat evaluasi, baik proses maupun hasil

Alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur aktivitas guru dan siswa digunakan lembar observasi. Sedangkan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa digunakan lembar evaluasi siswa di mana penilaian dilakukan dengan menggunakan deskriptif kuantitatif.

7. Merancang program observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan guru dan siswa secara individual

Penilaian aktivitas guru dan siswa disesuaikan dengan fase-fase model pembelajaran langsung serta aktivitas guru dan siswa dalam menggunakan media sedotan pada materi operasi pembagian.

Pelaksanaan Tindakan Kelas

Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan pertama ini yaitu: kegiatan awal dilaksanakan selama 10 menit. Guru melakukan apersepsi dan memotivasi siswa dengan memberikan pertanyaan seputar pelajaran yang telah dilalui yaitu tentang operasi pembagian. Pertanyaan yang ditanyakan guru diharapkan dapat mengarahkan perhatian siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menyebutkan tujuan mempelajari operasi pembagian.

Pada kegiatan inti yang dilaksanakan selama 80 menit, Guru mengeluarkan media sedotan minuman

kemudian mendemonstrasikan pada siswa tentang menyelesaikan masalah operasi hitung pembagian berupa soal cerita dengan menggunakan media sedotan. Guru meminta beberapa siswa untuk membantu guru dalam mendemonstrasikan menyelesaikan masalah operasi hitung pembagian berupa soal cerita dengan menggunakan media sedotan.

Guru membagikan LKS untuk dikerjakan secara individu. Pada saat siswa mengerjakan LKS, guru melakukan pembimbingan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS tersebut. Guru meminta siswa untuk mengerjakan LKS berupa soal cerita yang berkaitan dengan operasi hitung pembagian. Setelah selesai, guru bersama-sama dengan siswa membahas hasil LKS satu persatu. Selanjutnya guru mengecek pemahaman siswa dengan memberikan tanya jawab seputar materi yang telah dipelajari dan meminta siswa yang ditunjuk untuk maju menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung pembagian.

Guru membagikan lembar evaluasi. Guru memberikan waktu 40 menit untuk mengerjakan soal tersebut. Setelah waktu yang ditentukan selesai, guru bersama-sama siswa membahas hasil evaluasi tersebut dan meminta siswa untuk berbuat jujur. Guru melakukan penilaian terhadap hasil evaluasi soal siswa.

Guru melakukan refleksi tentang pembelajaran pada hari ini. Guru memberikan Kegiatan tindak lanjut (KTL) dengan meminta siswa untuk melakukan operasi hitung pembagian dengan cara bersusun panjang dengan menggunakan media sedotan. Guru mengakhiri pelajaran dengan salam dan meminta siswa untuk mempersiapkan pelajaran selanjutnya

Pengamatan

Tahap pengamatan dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian ini, Umi Solikah, S.Pd. bertindak sebagai pengamat 1, sedangkan Duniek Tjahjantari, S.Pd. bertindak sebagai pengamat 2. Pengamatan dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang disediakan. Hal-hal yang diamati berupa aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media sedotan. Hasil pengamatannya sebagai berikut :

1. Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi tampak bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media sedotan berjalan dengan optimal sesuai dengan yang direncanakan.

Berdasarkan data aktivitas guru pada tabel 4.4, maka dapat didekskripsikan aktivitas guru selama pembelajaran dengan menggunakan media sedotan pada siswa kelas IV SDN Wonokusumo IX/595 Surabaya adalah sebagai berikut :

Pada aktivitas memotivasi siswa/memberi apersepsi memperoleh skor 4 dengan kriteria sangat baik. Pada aktivitas ini guru memotivasi siswa dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan. Motivasi ini dilakukan untuk memfokuskan perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Pada aktivitas menyampaikan tujuan pembelajaran memperoleh skor 3 dengan kriteria baik. Guru menginformasikan pokok-pokok materi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan materi pembelajaran yaitu pembagian.

Pada aktivitas menyajikan materi pelajaran memperoleh skor 4 dengan kriteria sangat baik. Guru menyampaikan pokok-pokok materi secara bertahap dan sistematis dan dalam penyampaian materi guru menggunakan media sedotan.

Pada aktivitas mendemonstrasikan pengetahuan memperoleh skor 3 dengan kriteria baik. Demonstrasi dilakukan sesuai dengan materi ajar dan menggunakan media sedotan. Pada saat pendemonstrasian kurang ada interaksi antara guru dengan siswa karena guru kurang melibatkan siswa dalam pendemonstrasian terutama pada saat membagi menggunakan media sedotan.

Pada aktivitas membimbing pelatihan memperoleh skor 3,5 dengan kriteria baik. Pelatihan dilakukan secara bertahap. Pembimbingan dilakukan secara interaktif dimana guru memberikan pengarahan kepada siswa tentang membagi dengan menggunakan media sedotan.

Pada aktivitas mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik dengan menggunakan media sedotan sebagai media memperoleh skor 3,5 dengan kriteria baik. Guru mengecek pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan dengan menggunakan media sedotan. Guru menunjuk beberapa siswa maju untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan media sedotan. Berdasarkan pengamatan guru terlihat lebih dari 50% siswa memahami dan mengerti cara membagi menggunakan media sedotan.

Pada aktivitas melakukan evaluasi memperoleh skor 4 dengan kriteria sangat baik. Pada kegiatan ini guru memberikan soal evaluasi, mengawasi siswa mengerjakan soal dan mengoreksi pekerjaan siswa secara bersama-sama.

Pada aktivitas menyimpulkan evaluasi pelajaran/refleksi memperoleh skor 3 dengan kriteria baik. Guru membimbing siswa menyebutkan pokok-pokok materi dan menjelaskan secara garis besar

pokok-pokok materi. Guru tidak meminta siswa untuk merangkum seluruh materi yang telah diajarkan.

Pada aktivitas memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan memperoleh skor 3 dengan kriteria baik. Guru meminta siswa untuk mengerjakan pelatihan lanjutan dengan menggunakan media sedotan.

Secara klasikal persentase aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut :

$$n = 32$$

$$N = 9 \times 4 = 28$$

Maka :

$$P = \frac{32}{38} \times 100\% \\ = 84,2\%$$

Berdasarkan perhitungan, persentase aktivitas guru pada siklus II dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan media sedotan adalah 84,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus II sudah berjalan dengan baik dan mencapai persentase indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$.

2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi tampak bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media sedotan telah dapat berjalan dengan optimal sesuai dengan yang direncanakan.

Berdasarkan data aktivitas siswa pada tabel 4.5, maka dapat didekskripsikan aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan media sedotan pada siklus II adalah sebagai berikut :

Pada aktivitas memperhatikan penjelasan guru dalam menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran memperoleh skor 3 dengan kriteria baik. Pada aktivitas ini siswa menyimak penjelasan guru dan bertanya atau menjawab pertanyaan atau memberi tanggapan. Tetapi siswa tidak mencatat materi penting.

Pada aktivitas menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru memperoleh skor 3,5 dengan kriteria baik. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan berani tampil ke depan tetapi tidak semua jawaban siswa benar.

Pada aktivitas memperhatikan demonstrasi guru memperoleh skor 4 dengan kriteria sangat baik. Pada saat mendemonstrasikan cara membagi dengan menggunakan media sedotan, suasana kelas kondusif siswa memperhatikan dengan tenang, fokus dan melakukan apa yang dikomando guru pada saat mendemonstrasikan sesuatu.

Pada aktivitas mendemonstrasikan pelatihan dengan menggunakan media sedotan memperoleh skor 4 dengan kriteria sangat baik. Semua siswa terlibat secara aktif dalam pendemonstrasian membagi bilangan dengan menggunakan media sedotan dan siswa yang ditunjuk oleh guru berani mendemonstrasikan pembagian dengan menggunakan media sedotan.

Pada aktivitas memperhatikan bimbingan dari guru pada saat pembelajaran memperoleh skor 4 dengan kriteria sangat baik. Pada saat mendemonstrasikan cara membagi dengan menggunakan media sedotan, suasana kelas kondusif siswa memperhatikan dengan tenang, mengerjakan tugas yang diberikan guru dan bertanya jika tidak/kurang mengerti dengan penjelasan guru.

Pada aktivitas menyimpulkan materi memperoleh skor 4 dengan kriteria sangat baik. Diakhir pelajaran siswa dibimbing guru membuat kesimpulan. Kesimpulan dibuat sesuai dengan materi dan siswa berani mengutarakan pendapat/kesimpulan.

Pada aktivitas mengerjakan evaluasi memperoleh skor 3 dengan kriteria baik. Pada saat mengerjakan evaluasi, siswa mengerjakan secara mandiri dan menyelesaikan evaluasi tepat waktu tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang mandiri dalam mengerjakan evaluasi. Hal ini dapat dilihat masih ada beberapa siswa yang bertanya pada teman pada saat mengerjakan evaluasi.

Secara klasikal persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut :

$$f = 25,5$$

$$N = 7 \times 4 = 28$$

Maka :

$$P = \frac{25,5}{28} \times 100\%$$

$$= 91,1\%$$

Berdasarkan perhitungan, persentase aktivitas siswa pada siklus II dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan media sedotan adalah 91,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II mencapai persentase indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$.

Hasil Tes

Tes diberikan pada akhir pada siklus II dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi pembagian setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media sedotan. Tes berupa latihan soal yang dikerjakan siswa secara individu.

$$P = \frac{37}{40} \times 100\%$$

= 92

Dari tabel 4.6. data hasil tes siswa diperoleh ketuntasan belajar siswa, dari 40 siswa yang mengikuti tes, 37 siswa memperoleh nilai ≥ 70 dengan persentase 92,5% dan 3 siswa memperoleh nilai < 70 dengan persentase 7,5%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tes siswa pada siklus II mencapai ketuntasan klasikal yaitu 80% nilai siswa ≥ 70 .

Refleksi

Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan guna memperbaiki tindakan berikutnya. Dari hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa, peneliti mendapat masukan dari pengamat.

Pembelajaran pada siklus II berjalan dengan baik dan semua indikator pembelajaran sudah tercapai. Hambatan-hambatan dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan media sedotan dapat diatasi dengan baik.

Pembahasan

Dari data yang terpapar pada siklus I dan siklus dapat diketahui bahwa ada peningkatan dalam segala aspek pada pelaksanaan siklus, baik siklus I maupun siklus II.

1. Aktivitas Guru

Aspek pertama yang diamati adalah aktivitas guru, pada penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat kita lihat pada tabel perbandingan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dibawah ini :

Tabel 2. Perbandingan Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Persentase
Siklus I	75 %
Siklus II	84,2 %

Tabel aktivitas guru pada siklus I dan siklus II jika digambarkan dengan diagram akan diperoleh diagram seperti dibawah ini :

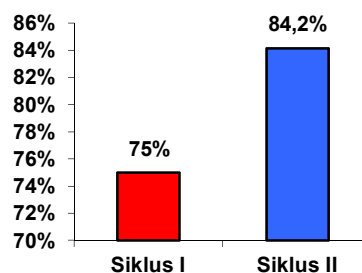


Diagram 1. Perbandingan Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel 2 dan diagram 1 diatas diuraikan bahwa pada siklus I persentase aktivitas guru sebesar 75%. Besar Persentase aktivitas guru pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus ini belum berhasil karena tingkat aktivitas belum mencapai $\geq 80\%$. Pada siklus II aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu sebesar 9,2%, aktivitas guru pada siklus II adalah 84,2%. Besar Persentase keaktifan guru pada siklus menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus ini sudah mencapai persentase bahkan melebihi persentase tingkat keaktifan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 80\%$.

Dalam menyajikan materi pelajaran, mendemonstrasikan pengetahuan, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik, dan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan menggunakan media sedotan. Pemilihan media sedotan diharapkan dapat menyampaikan pesan pembelajaran khususnya pada materi operasi hitung pembagian. Hal ini sesuai dengan pendapat Munadi (2008:7) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Definisi ini sejalan dengan definisi yang disampaikan oleh Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan.

2. Aktivitas Siswa

Aspek kedua yang diamati adalah aktivitas siswa, pada penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat kita lihat pada tabel perbandingan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dibawah ini :

Tabel 3. Perbandingan Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Persentase
Siklus I	66,1 %
Siklus II	91,1 %

Tabel aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II jika digambarkan dengan diagram akan diperoleh diagram seperti dibawah ini :

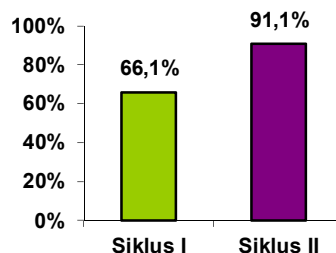


Diagram 2. Perbandingan Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel 3 dan diagram 2 diatas diuraikan bahwa pada siklus I persentase aktivitas siswa sebesar 66,1%. Besar Persentase keaktifan siswa pada siklus menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus ini belum berhasil karena tingkat aktivitas belum mencapai $\geq 80\%$. Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan yaitu sebesar 25%. Persentase aktivitas siswa pada siklus II adalah 91,1%. Besar Persentase keaktifan siswa pada siklus menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus ini sudah mencapai persentase bahkan melebihi persentase tingkat keaktifan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 80\%$.

Penggunaan media sedotan diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar mandiri sesuai kemampuan dirinya, dan dapat berinteraksi secara langsung dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadiman (2007:17), manfaat media dalam proses pembelajaran adalah dapat memperjelas penyampaian pesan agar tidak bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan), mengatasi keterbatasan ruang, waktu, daya indra: objek kecil, dapat mengatasi sifat pasif anak didik, mempersempit konsep yang terlalu luas, menyamakan pengalaman dan persepsi, dapat menampilkan peristiwa masa lalu, menimbulkan rangsangan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri sesuai kemampuan dirinya, dan dapat berinteraksi secara langsung antara anak didik dengan lingkungan.

3. Hasil Belajar Siswa

Aspek ketiga yang diamati adalah hasil belajar siswa, pada penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat kita lihat pada tabel perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I dan Siklus II dibawah ini :

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

No.	Keterangan	Siklus	
		I	II
1.	Siswa Tuntas	27	37
2.	Persentase	67,5%	92,5%

Tabel hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II jika digambarkan dengan diagram akan diperoleh diagram seperti dibawah ini :

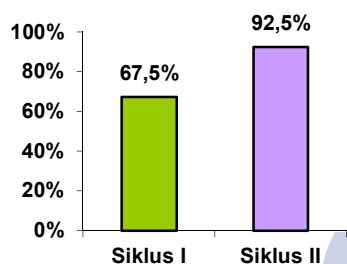


Diagram 3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Tabel 4 dan diagram 3, hasil belajar siswa kelas IV SDN Wonokusumo IX/595 Surabaya pada siklus I menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media sedotan memperoleh ketuntasan belajar mencapai 67,5% dan yang tidak tuntas mencapai 32,5%. Hal ini masih kurang dari indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan yaitu 80%. Secara keseluruhan siswa yang mengikuti tes berjumlah 40 orang. Ini berarti ada 21 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 dan 7 siswa yang mendapat nilai kurang dari 70.

Hasil belajar pada siklus II menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa dengan persentase sebesar 92,5% atau 37 siswa mendapat nilai ≥ 70 dan yang tidak tuntas sebesar 7,5% atau 3 siswa memiliki nilai ≥ 70 . Hal ini menandakan bahwa hasil belajar pada siklus II sudah mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan yaitu 80%.

Hasil belajar siswa yang dicapai pada siklus I dan siklus II merupakan proses yang dilakukan untuk memperoleh pengalaman/pengetahuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto (2009:1) yang menjelaskan bahwa hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Secara keseluruhan ketiga diagram aktivitas siklus I dan siklus II tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

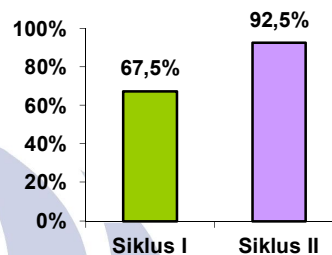
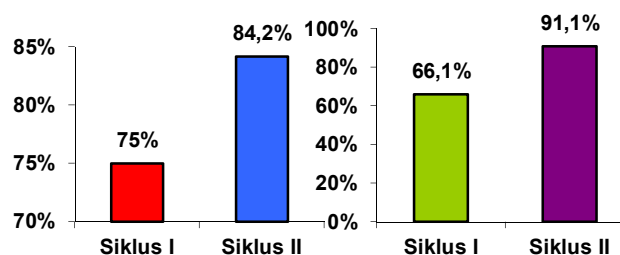


Diagram 4. Diagram Aktivitas Siklus I dan II

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media sedotan pada mata pelajaran matematika kelas IV SDN Wonokusumo IX/595 Surabaya berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai guru. Hambatan-hambatan yang muncul pada pelaksanaan pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada bab IV, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan media sedotan pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Wonokusumo IX/595 Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan: (1) aktivitas guru kelas IV di SDN Wonokusumo IX/595 Surabaya dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan media sedotan sudah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari persentase aktivitas guru pada siklus I sebesar 75% dan mengalami peningkatan sebesar 9,2% menjadi 84,2% pada siklus II; (2) aktivitas siswa kelas IV di SDN Wonokusumo IX/595 Surabaya dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan media sedotan sudah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 66,1% dan mengalami peningkatan sebesar 25% menjadi 91,1% pada siklus II; (3) hasil belajar siswa kelas IV di SDN Wonokusumo IX/595 Surabaya tentang pembelajaran matematika telah mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Di siklus II, hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan. Hal ini dapat

dilihat dari persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 67,5% dan mengalami peningkatan sebesar 32,5% menjadi 92,5% pada siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) guru perlu mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan media sedotan sedini mungkin agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh siswa menyeluruh, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor; (2) sekolah perlu mengembangkan sarana dan prasarana guna mendukung proses belajar mengajar sehingga pembelajaran bisa kondusif dan inovatif.

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian guna perbaikan pembelajaran bagi peneliti lain

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofyan. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya.
- Ardiana, Leo Indra dan Kisyani Laksono, 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Depdiknas
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asrori, Mohammad. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV. Wacana Prima.
- Aqib, Zainal dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta : A.V. Publisher.
- Djamarah, Syaiful, Bahri, 2006. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif suatu pendekatan teoretis psikologis*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ekawarna. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Gaung Persada (GP Press).
- Hanafiah, dkk. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : Refika Aditama.
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan implementasi model – model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Unesa University Press.
- Karso, dkk. 2005. *Pendidikan Matematika I*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Margono, 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Mustaqim, Burhan. 2008. *Ayo Belajar Matematika Kelas IV*. Jakarta : Pusat Perbukuan.
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan*. Jakarta : Gaung Persada Press
- Sukirman. 2005. *Matematika*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Trianto, 2007. *Model–Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Sadiman, Arif dkk. 2008. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Slameto, 2003 . *Belajar dan Faktor – factor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2005. *Media Pembelajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Susilana, Rudi. 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung : CV. Wacana Prima.
- Suryanti, dkk. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.